

Pengaruh *Konseling* Keluarga Terhadap Peningkatan Pola Asuh Balita *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Talagamori

***Sarina Hi Badar¹⁾, Nana Supriyatna²⁾, Sigit Mulyono³⁾**

^{1), 2)}Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Jakarta

³⁾Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia

Correspondence author: saryina95@gmail.com

Received : 26 Oktober 2020 Accepted : 22 September 2021 Published: 30 September 2021

DOI: <https://doi.org/10.37012/jik.v13i2.387>

ABSTRAK

Balita *stunting* disebabkan kurangnya pola asuh orang tua terhadap balita baik itu pola asuh pemberian makan, pola *asuh* pemberian MP-ASI dan pola ASI eksklusif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh konseling keluarga terhadap pola asuh balita *stunting* pada kelompok kontrol dan intervensi. Penelitian ini menggunakan desain *Quasi Eksperimental* dengan rancangan *pre-test and post-test*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling* dengan sampel 36 balita yang dibagi menjadi 2 kelompok. Analisis data menggunakan *Uji Wilcoxon*. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pada kelompok intervensi sebelum dan sesudah dilakukan konseling *p-value*= 0,00. Sedangkan pada kelompok kontrol tidak diberikan intervensi dengan nilai *p value* = 0,948. Saran dalam penelitian ini dapat diterapkan di pelayanan kesehatan puskesmas dalam upaya meningkatkan pola asuh ibu balita *stunting*.

Kata Kunci: Konseling, Pola Asuh, Balita, *Stunting*.

ABSTRACT

Stunted toddlers are caused by the lack of parenting styles for toddlers, both feeding, complementary and exclusive breastfeeding. Tidore Islands City. This research used Quasi Experimental with pre-test and post-test design. Sampling using cluster random sampling of children under five which was divided into 2 with the number of samples (N) = 36 which was divided into two intervention groups and a control group each of 18 control respondents and 18 interventions. The results showed that there was a significant effect on the intervention group before and after the counseling was carried out p-value = 0.00. Whereas in the control group there was no effect of counseling after counseling with p value = 0.948. Suggestions in this study can be applied in health services at the puskesmas in an effort to improve parenting styles for mothers of stunting toddlers.

Keywords: Counseling, Parenting, Toddlers, *Stunting*.

PENDAHULUAN

Indonesia sehat merupakan salah satu visi yang dapat terwujud apabila bangsa Indonesia hidup dalam lingkungan yang sehat, penduduknya berperilaku hidup bersih dan sehat, serta menjangkau pelayanan kesehatan yang optimal. Visi pembangunan kesehatan dilandasi pada paradigma sehat. Paradigma ini akan mengarahkan pembangunan kesehatan untuk lebih mengutamakan upaya-upaya peningkatan kesehatan (promotif) dan pencegahan penyakit (*preventif*) Tanpa mengesampingkan upaya penanggulangan atau penyembuhan (*kuratif*) dan pemulihan (*rehabilitatif*) (Kemenkes, 2011). Pembangunan kesehatan dalam periode 2020-2024 difokuskan prioritas pembangunan nasional yang tercantum di sasaran pokok rencana pembangunan jangka menengah adalah upaya untuk menurunkan angka *Stunting* dan meningkatkan percepatan penanganan *Stunting* diperluas (RPJNM, 2020).

Secara global, prevalensi *stunting* pada balita menurut WHO (2014 dalam *global nutrition targets 2025*), *Stunting* dianggap sebagai gangguan pertumbuhan *irreversible* yang sebagian besar dipengaruhi oleh asupan nutrisi tidak adekuat dan infeksi berulang selama 1000 hari pertama kehidupan. Secara global prevalensi *stunting* pada anak menurun dari 39,7% tahun 1990 menjadi 26,7% pada tahun 2010. Angka ini diperkirakan akan mencapai 21,8% pada tahun 2020. Prevalensi *stunting* di Afrika mengalami stagnasi sejak tahun 1990 sekitar 40% sementara di Asia menunjukkan penurunan dari 49% pada tahun 1990 menjadi 28% pada tahun 2010 (Onis, 2011). Prevalensi *stunting* di beberapa Negara di Asia Tenggara, seperti Myanmar sebesar 35%, Vietnam sebesar 23% dan Thailand sebesar 16% (tuliskan sumbernya).

Berdasarkan data (Riskesdas 2018) untuk provinsi Maluku utara prevalensi *Stunting* pada tahun 2018 sebesar 27,2% dan prevalensi tertinggi di kabupaten Halmahera selatan sebanyak 13,083% sedangkan untuk di Wilayah Kerja Puskesmas Talagamori di Kecamatan Oba Tengah yang terdiri dari 10 Desa secara keseluruhan prevalensi balita *stunting* sebanyak 202 balita, Wilayah Kerja Puskesmas Talagamori merupakan Wilayah tertinggi Prevalensi *Stunting* diantara beberapa Kecamatan lainnya . prevalensi *Stunting* di Kecamatan Oba Tengah mengalami penurunan yaitu 12% (Riskesdas, 2018). Pada tahun 2010 terjadi sedikit menurun menjadi 35,6%. Namun prevalensi balita pendek kembali meningkat pada tahun 2013 yaitu menjadi 37,2% prevalensi balita pendek selanjutnya akan diperoleh. Masalah *stunting* yang terjadi menggambarkan adanya pemberian pola asuh yang kurang baik dalam ini pola pengasuhan yang sangat berhubungan adalah pola asuh pemberian makan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Brigitte Sarah Renyoet dan tim (tahun) mendapatkan hasil adanya hubungan yang signifikan (berapa angka statistiknya) antara perhatian/dukungan ibu terhadap anak dalam praktik pemberian makanan. Masalah pada

kejadian *stunting* secara garis besar adalah pola asuh ibu yang memberikan asupan makanan pada anak tersebut tidak baik atau kekeliruan orang tua yang memberikan asupan makanan pada anaknya sehingga menyebabkan penyakit kronis atau dapat meningkatkan resiko penyakit infeksi pada anak yang mengalami *stunting* (Ramayana,dkk 2014).

Dari hasil Riskesdas tahun 2018 yang prevalensi balita pendek di Indonesia yaitu 30,8%. Namun prevalensi *stunting* kembali menurun pada tahun 2019 menjadi 26,67% (Riskesdas, 2018). Berdasarkan data Riskesdas 2018 untuk provinsi Maluku utara prevalensi *Stunting* pada tahun 2018 sebesar 27,2% dan prevalensi tertinggi di kabupaten Halmahera Selatan sebanyak 13,083% sedangkan untuk di wilayah kerja Puskesmas Talagamori di Kecamatan Oba Tengah yang terdiri dari 10 Desa secara keseluruhan prevalensi balita *stunting* sebanyak 202 balita, wilayah kerja Puskesmas Talagamori merupakan wilayah tertinggi prevalensi *Stunting* diantara beberapa Kecamatan lainnya. Prevalensi *Stunting* di Kecamatan Oba Tengah mengalami penurunan yaitu 12% (Riskesdas, 2018).

Untuk meningkatkan pola asuh keluarga dilakukan konseling, konseling merupakan salah satu tehnik bimbingan. Metode ini adalah upaya pemberian bantuan secara individu dan langsung tatap muka (berkomunikasi) antara pembimbing (konselor) dengan klien. Dengan perkataan lain pemberian bantuan yang dilakukan melalui hubungan yang bersifat face to face (hubungan empat mata), yang dilaksanakan dengan wawancara antara konselor dengan klien. Masalah-masalah yang dipecahkan melalui tehnik konseling (Tohirin, 2007). Menurut Notoatmodjo (2014), dengan cara *konseling*, kontak antara klien dengan petugas akan lebih intensif, setiap masalah yang dihadapi oleh klien dapat digali dan dibantu penyelesaiannya. Akhirnya klien tersebut akan dengan sukarela dan berdasarkan kesadaran, penuh pengertian akan menerima perilaku tersebut (mengubah perilaku). proses *konseling* diharapkan dapat memberikan manfaat bagi klien kepada klien untuk mengenali masalah kesehatan klien serta mendorong klien untuk mencari dan memilih cara pemecahan masalah yang paling sesuai. Diketahui pengaruh *konseling* keluarga terhadap peningkatan pola asuh balita *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Talagamori Kota Tidore Kepulauan.

METODE

Desain penelitian mengacu pada jenis atau macam penelitian yang dipilih untuk mencapai tujuan penelitian, serta berperan sebagai alat dan pedoman untuk mencapai tujuan tersebut, dan membantu peneliti untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan penelitian dengan tepat, objektif, akurat serta hemat (Setiadi, 2013). Jenis Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *quasi eksperimen pre dan post with control group* yaitu satu kelompok

dilakukan intervensi sesuai dengan metode yang kehendaki, kelompok lainnya dilakukan seperti biasanya (Nursalam, 2015). Pada Penelitian ini ibu dengan balita mengalami *stunting* yang menjadi responden di bagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Setiap kelompok dilakukan dua kali pengukuran yaitu pengukuran awal (*pre test*) kemudian setelah itu dilakukan (*post test*) (Nursalam, 2015). Kelompok intervensi diberikan intervensi *konseling* menggunakan buku panduan konseling keluarga sedangkan kelompok kontrol adalah kelompok yang tidak dilakukan intervensi yang hanya diberikan kuesioner *pre* dan *post* tanpa intervensi. Desain ini dilakukan untuk melihat hasil *konseling* keluarga terhadap pola asuh balita *stunting*. populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki balita umur. Sampel yang dipilih pada penelitian ini adalah ibu yang memiliki Balita *Stunting* yang tinggal di Wilayah Kerja Puskesmas Talagamori Kota Tidore Kepulauan. Adapun jenis samplingnya adalah (*Cluster Random Sampling*) yaitu tehnik pengambilan sampel dengan menggunakan sampling area. sampel diambil perwakilan Desa masing-masing yang terdiri dari Sembilan Desa yaitu Desa koli, gita, raja, tului, todapa, hijrah, talasi, talagamori, dan Desa trans. Desa yang di pilih adalah Desa Gita (kelompok intervensi) dan Desa Todapa (kelompok kontrol), dari dua Desa kemudian di random cara random diambil dari data balita *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas yang akan diteliti. Sehingga masing-masing dua Desa terdiri dari 36 sampel yang diteliti disesuaikan dengan besar sampel yang didapatkan yaitu 36 sampel dibagi dua kelompok yaitu 18 kelompok intervensi dan 18 kelompok kontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Univariat

Berdasarkan tabel 1 dibawah sebagian besar responden berpendidikan tinggi 7 (38,8%), Rendah 18 (38,9%) pada kelompok intervensi, sedangkan pada kelompok control pendidikan tinggi sebanyak 6 (33,3%) dan Rendah 12 (66,7%). Status ekonomi Rendah 14 (77,8%) dan Tinggi 4 (22,2%) pada kelompok intervensi. Sedangkan pada kelompok control pendidikan rendah 13 (72,2%), rendah 5 (27,5%). Sedangkan pada faktor budaya kurang pada kelompok intervensi sebanyak 9 (50,0) dan baik 9 (50,0) dan pada kelompok control factor budaya kurang 10 (72,5%) dan baik 8 (44,4%). Pada *pre* dan *post* intervensi pola asuh pada kelompok intervensi 18 (100,0) dan pada kelompok kontrol *pre* dan *post* 18 (100,0).

Tabel 1.
Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Pendidikan, Status Ekonomi, Faktor Budaya, dan Pola Asuh di Puskesmas Talagamori Kota Tidore Kepulauan

Variabel	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol	
	N	%	N	%
Pendidikan				
Rendah	11	61,1	12	66,7
Tinggi	7	38,9	6	33,3
Jumlah	18	100,0	18	100,0
Status ekonomi				
Rendah	14	77,8	13	72,2
Tinggi	4	22,2	5	27,8
Jumlah	18	100,0	18	100,0
Faktor budaya				
Kurang	9	50,0	10	72,5
Baik	9	50,0	8	44,4
Jumlah	18	100,0	18	100,0
Pola asuh kelompok intervensi	18	100,0	18	100,0
Pola asuh kelompok kontrol	18	100,0	18	100,0

Analisis Bivariat

Tabel 2.
Pengaruh *konseling* keluarga Terhadap *peningkatan* pola asuh balita *stunting* sebelum dan sesudah dilakukan Intervensi Pada Kelompok Intervensi di Puskesmas Talagamori Kota Tidore Kepulauan

Kelompok (Intervensi)	N	Mean	SD	P Value
<u>Sebelum</u>	<u>18</u>	<u>103,06</u>	<u>6,812</u>	0,000
Sesudah	18	152,17	14,131	
Selisih		49		

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat disimpulkan hasil bahwa pada kelompok intervensi rata-rata sebelum dilakukan intervensi *konseling* keluarga terhadap peningkatakan pola asuh balita *stunting* adalah 103,06 sedangkan rata-rata setelah diberikan intervensi *konseling* adalah 152,17 Nilai selisih antara sebelum dan setelah intervensi adalah 16,44. Hasil statistik uji statistic *Wilcoxon* untuk nilai $p=0,05$ ($p<0,05$) maka dapat ditarik kesimpulan ada pengaruh signifikan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi *konseling* pada kelompok intervensi di Wilayah Kerja Puskesmas Talagamori Kota Tidore Kepulauan.

Pembahasan

Hasil uji statistik *uji wilcoxon* pada hasil penelitian ini diperoleh bahwa ada perbedaan *konseling* keluarga terhadap pola asuh balita *stunting* sebelum dan sesudah mengikuti *konseling* pada kelompok intervensi di Wilayah Kerja Puskesmas Talagamori Kota Tidore Kepulauan ($p= 0,000 < \alpha= 0,05$). Rata-rata sebelum dilakukan intervensi sebesar 103,06 dan rata-rata *konseling* keluarga sesudah dilakukan intervensi sebesar 152,17. Hal ini dapat disimpulkan ada pengaruh signifikan sebelum dan sesudah diberi *konseling* pada kelompok intervensi. Menurut Adriani (2014), dalam proses pola asuh terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan yaitu perhatian dan dukungan ibu terhadap balita seperti praktik pemberian makan, pola pemberian MP-ASI, dan ASI eksklusif.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hesty Rahayu, dkk 2018, dari hasil uji statistic menunjukkan terjadi peningkatan *konseling* keluarga terhadap pola asuh ibu balita *stunting* pada kelompok intervensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Rapah Mahak Tenggara (*p- value* =0,001). Penelitian yang dilakukan Rahmayana (2014) Di Kota Makassar Hasil uji statistic didapatkan *p-value* sebesar (0,007) artinya adanya pengaruh signifikan pola asuh terhadap kejadian *stunting*. proses *konseling* diharapkan dapat memberikan manfaat bagi klien kepada klien untuk mengenali masalah kesehatan klien serta mendorong klien untuk mencari dan memilih cara pemecahan masalah yang paling sesuai.

Asumsi peneliti mengatakan bahwa terjadinya perubahan/ peningkatan sebelum dan sesudah intervensi dikarenakan adanya pemberian intervensi (*konseling*) yang dilakukan untuk meningkatkan *pola asuh ibu balita* pola pemberian makan, pola pemberian MP-ASI, dan pola pemberian ASI Eksklusif. Rata-rata pola asuh balita pada pengukuran kedua atau post pada kelompok kontrol sebesar 152 , sedangkan rata-rata pola asuh sesudah dilakukan intervensi pada kelompok intervensi sebesar 109 Perbedaan hasil tersebut, bahwa pentingnya intervensi *konseling* secara sistematis dilakukan untuk mengontrol pola asuh ibu dengan balita *stunting*.

Menurut (Anas, 2013), salah satu pemanfaatan peningkatan pola asuh sangat penting meliputi pengasuhan aktivitas terkait gizi, penyiapan makanan balita, pemberian MP- ASI, dan pemberian ASI eksklusif dalam pencegahan berbagai penyakit untuk proses tumbuh kembang balita yang optimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tiara tahun 2013, yang menyatakan bahwa kelompok kontrol yang tidak mendapatkan intervensi berupa *konseling*, Hasil perubahan pengetahuan mempunyai perbedaan yang bermakna ($p= < 0,05$) artinya tidak ada pengaruh signifikan pada kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi *koseling*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiara Rosania, dkk pada tahun 2014, yang menyatakan bahwa perubahan rata-rata pada ibu yang diberikan

konseling mempunyai perbedaan yang bermakna $p (<0,05)$ antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Peningkatan lebih besar terdapat pada kelompok intervensi dibandingkan dengan kelompok kontrol.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Ada pengaruh *konseling keluarga* terhadap peningkatan pola asuh balita *stunting* sebelum dan sesudah mengikuti *konseling keluarga* pada kelompok intervensi serta Ada perbedaan pengaruh *konseling keluarga* terhadap peningkatan pola asuh balita *stunting* yang diberikan intervensi *konseling* dan yang tidak diberikan intervensi *konseling keluarga* di Wilayah Kerja Puskesmas Talagamori Kota Tidore Kepulauan. Berdasarkan Penelitian ini Diharapkan keluarga dapat mengubah pola asuh keluarga secara mandiri dengan melakukan pemantauan kesehatan balita dan mengikuti anjuran petugas kesehatan.

REFERENSI

1. Kemenkes RI. (2011). *Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak*. Jakarta: Direktorat Bina Gizi.
2. Kemenkes RI . (2014). *Situasi dan Analisis Asi Eksklusif*. Kementrian Kesehatan RI. Jakarta Selatan
3. RISKESDAS (2018). *Riset Kesehatan Dasar*, Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Departemen Kesehatan, Republik Indonesia
4. Rahmayana, Irvani A,Ibrahim., & Dwi, Santy D. (2014) Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* usia 2-59 bulan di posyandu Asoka II wilayah pesisir Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar tahun 2014. *Al-Sihah:Public Health Science Journal*, Vol 6, NO 2.
5. Trihono, dkk. 2015. *Pendek (stunting) di Indonesia Masalah dan Solusinya*. Badan Penelitian dan pengembangan Kesehatan. Jakarta : 23-37
6. Nurjanah, N., & Septiani, T.D. (2013). Hubungan Jarak Kelahiran dan Jumlah Balita dengan Status Gizi di RW 07 Wilayah Kerja Puskesmas Cijerah Kota Bandung. *Sari Pediatri*, Vol.1, No.2 November . Hal. 120-126.
7. Nursalam,. (2014). *Manajemen Keperawatan Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Jakarta: Salemba Medika.
8. Azwar, (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustakan Pelajar.